

KONSEP DIRI DALAM PERENCANAAN KARIR SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI ALKHAIRAAT PUSAT PALU

Dwi Pratiwi Lestari

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat
dwipratiwilestari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali bentuk-bentuk konsep diri santri dalam merencanakan karir masa depan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Putri Alkhairaat Pusat Palu. Subjek penelitian ini adalah tiga orang santri usia remaja SMA/MA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri santri dalam pemilihan karir terdiri dari aspek: *Pertama*, pengetahuan tentang dirinya, adanya kesadaran memilih jurusan atau peminatan yang disukai dan sesuai karakter diri. *Kedua*, adanya harapan yang berawal dari apa saja yang diketahui tentang dirinya. Harapan menjadi tujuan masa depan santri, sehingga harapan dalam berkarir tersebut direncanakan dengan memilih jurusan yang sesuai minat dan bakatnya. *Ketiga*, adanya penilaian diri sendiri, menilai kemampuan yang dimiliki sehingga dapat membuat rencana karir di masa mendatang.

Kata kunci: Perencanaan karir, konsep diri

ABSTRACT

This study aims to identify and explore the forms of students' self-concept in planning future careers. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The research location is located at the Putri Islamic Boarding School Alkhairaat Palu Center. The subjects of this study were three SMA/MA teenage students. Data collection techniques used are observation and interviews. Data analysis techniques include data collection, interpretation and reporting of results. The results of the study show that the students' self-concept in career selection consists of the following aspects: First, knowledge about their self, an awareness of choosing a major or specialization that is liked and in accordance with one's character. Second, there is hope that starts from everything that is known about him. Hope is the future goal of the santri, so that career expectations are planned by choosing a major that suits their interests and talents. Third, there is a self-assessment, assessing the abilities possessed so that they can make career plans in the future.

Keywords: Career planning, self-concept

PENDAHULUAN

Menurut Havighurst pada usia remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan, di antara tugas perkembangan yang harus dicapai remaja yaitu memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan. Penguasaan keterampilan-keterampilan karir sangat diperlukan mengingat remaja sudah memikirkan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dalam mencapai tujuan hidup (Syamsu Yusuf, 2004). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Hurlock bahwa remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh.

Desmita (2010) menjelaskan bahwa remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan di masa depan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang termasuk perhatian terhadap dunia kerja.

Perencanaan karir, merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Remaja membuat perencanaan karir tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Fuhrman (dalam Conger, 1991) mengatakan bahwa dengan menentukan pilihan karir, seseorang akan mengembangkan konsep diri dan identitas dirinya sehingga ia menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas karir (pekerjaan) yang dipilihnya.

Pembahasan mengenai konsep diri, tidak terlepas dari pendapat para ahli yang memberikan pengertian terhadap konsep diri itu sendiri, serta bagaimana perkembangannya dan karakteristiknya. Menurut Robert A. Baron (2003) konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Sementara menurut Rogers (dalam Nelson, 2011) konsep diri adalah persepsi-persepsi tentang diri seseorang.

Hutagalung (2007) mengemukakan bahwa Hurlock menjelaskan mengenai konsep diri yang dapat terdiri dari dua jenis, yaitu (a) konsep diri sebenarnya, merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. (b) Konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai

keterampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Menurut Rahmat (2012) aspek konsep diri terdiri dari aspek fisik, psikologis dan sosial. Demikian pula Hurlock menegaskan konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang “diri saya”. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu (Ghufron, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Fitts (dalam Ghufron & Risnawati, 2016) menjelaskan bahwa konsep diri sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Dalam hal pemilihan karir santri, dibutuhkan pemahaman agar mampu memaknai dan menilai dirinya dengan suatu bakat, potensi yang mereka miliki. Untuk itu, dalam memilih karir yang nantinya akan menjadi profesi tetap dalam kehidupan santri, dibutuhkan pembentukan dan penguatan konsep diri yang tepat. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa santri merupakan bagian penting dalam menjalankan fungsi utama pondok pesantren dalam aspek pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Santri telah terbukti memiliki peran dan kontribusi nyata dalam memajukan pembangunan nasional serta kiprah yang diperhitungkan dalam berbagai jenjang karir. Santri pada umumnya adalah peserta didik usia remaja yang produktif, dididik untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, kepekaan sosial dan sifat kepemimpinan. Sebagai remaja, santri pondok pesantren memiliki cita-cita dan harapan di masa depannya.

Dalam tinjauan teori karir, sebagai remaja, santri berada dalam rentang usia 12-18 tahun yang berada pada tahap tentatif, di mana santri mulai menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Keadaan ini tentunya dipengaruhi oleh banyak hal. Trommsdoff (dalam Desmita, 2010), berpendapat bahwa orientasi masa depan remaja merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakniantisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Permasalahan yang kemudian seringkali mengemuka adalah, di usia yang dalam tugas perkembangannya sudah mulai memikirkan masa depan, menyadari dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, namun yang kerap terjadi adalah bingung dan ragu serta tidak menunjukkan tugas perkembangan yang semestinya. Berbagai tantangan dan hambatan sering terjadi, baik tantangan yang berasal dari dalam diri maupun hambatan yang berasal dari luar dirinya dan lingkungannya, yang disebabkan berbagai faktor.

Menurut Trommsdoff dalam penelitiannya, sebagaimana dikutip Desmita (2010) bahwa dukungan dan interaksi sosial sangat penting bagi orientasi masa depan remaja terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun kurang sistematis dan kurang terarah.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep diri mempengaruhi perkembangan perencanaan karir santri. Memilih santri remaja usia SMA/MA didasari bahwa santri remaja usia SMA/MA telah bersiap untuk berproses melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya dan akan memilih karir yang sesuai minat, bakat dan potensinya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menggali bentuk-bentuk konsep diri santri dalam melihat dan menilai dirinya

sehingga mampu merencanakan karir yang tepat. Berdasarkan hal tersebut penulis memformulasikan penelitian ini dengan judul Konsep Diri dalam Perencanaan Karir Santri Pondok Pesantren Putri Alkhairaat Pusat Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu melukiskan dan menafsirkan keadaan santri yang menjadi subyek. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam keadaan yang alamiah, sistematis dan terarah mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya (Moleong, 2014). Subjek penelitian ini adalah tiga orang santri usia remaja SMA/MA. Lokus penelitian bertempat di Pondok Pesantren Putri Alkhairaat Pusat Palu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu pengamatan langsung yang dilakukan penulis di pondok pesantren. Kemudian wawancara, peneliti menggali informasi mengenai konsep diri dalam perencanaan karir santri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dalam hal ini melibatkan pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman konsep diri santri, penulis memperoleh data yang menggambarkan bentuk konsep diri dalam perencanaan karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dari hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi konsep diri santri Pondok Pesantren Alkhairaat Pusat Palu, yang dalam deskripsinya nama santri disamarkan dengan menggunakan inisial.

Bentuk-bentuk konsep diri santri pada hasil penelitian ini dianalisis berdasarkan aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1995) yang terdiri

konsep diri terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian, sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan apa yang diketahui santri sebagai subjek mengenai diri dan rencana karirnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga santri sebagai subjek yang terdiri dari DW (17), NR (18), NN (15) telah mampu mengenali dirinya. Hal ini teridentifikasi bahwa subjek memilih peminatan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya serta adanya gambaran akan melanjutkan ke universitas pilihan masing-masing setelah lulus. Subjek DW (17) memilih jurusan MIPA, karena menyukai dan melihat ada peningkatan nilai matematika, biologi, bahasa setiap semester. Begitupun dengan subjek NR (18), kelas IPS yang menyukai akuntansi, subjek merasa bahwa akuntansi adalah mata pelajaran yang menyenangkan dan kuliah di jurusan administrasi serta bekerja kantor bisa menjadi pilihannya. Adapun subjek NN (15) kelas IPA masih mempertimbangkan apa yang menjadi rencana karirnya setelah lulus.

Dari informasi yang teridentifikasi, pengetahuan santri mengenai dirinya tidak terlepas dari identitas yang melekat pada dirinya. Memahami bahwa di usia mereka memungkinkan untuk memilih dan merencanakan karir di masa mendatang. Begitu juga pengetahuan terkait dari mana asalnya yang menuntut mereka memberikan timbal balik positif terhadap adanya tuntutan dan harapan yang berasal dari lingkungannya. Pengetahuan mengenai diri subjek tersebut, telah sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang semestinya terjadi pada remaja usia 12 sampai 21 tahun, sebagaimana menurut Havighurst (dalam Danim, 2017) yaitu telah mampu memilih dan mempersiapkan karir. Santri dalam tahapan ini, memasuki tahapan operasi formal. Maka dengan perkembangan kemampuannya, santri dapat mempertimbangkan kemungkinan masa depan, mencari jawaban, dan menangani masalah dengan fleksibel.

Aspek pengetahuan erat kaitannya dengan apa yang menurut Super (dalam Rahmania, 2013) bahwa dengan ada perencanaan karir dapat mengukur seberapa

banyak yang dipahami seseorang terhadap jenis pencarian formasi dan mengukur tingkat pemahaman mereka tentang berbagai macam aspek pekerjaan. Perencanaan karir pada remaja dapat ditandai dengan banyaknya jenis aktivitas dalam kehidupan seperti belajar tentang informasi karir, mendiskusikan perencanaan karir kepada orang dewasa, dan berperan aktif dalam ekstrakurikuler yang disukai (Duntari, 2018).

2. Harapan dalam berkarir

Dalam hal harapan berkarir, teridentifikasi bahwa ketiga subjek masing-masing telah memiliki gambaran menjadi apa setelah lulus. Subjek DW (19) merencanakan untuk masuk kedokteran. Olehnya subjek menekuni mata pelajaran yang dapat menunjang untuk lulus tes masuk kedokteran. Subjek bahkan telah merencanakan memilih universitas yang akan dimasukinya. Begitu juga dengan subjek NR (18), harapan untuk menjadi wanita karir dengan bekerja kantor, menjadikan subjek menekuni akuntansi di kelas IPS. Menurut Subjek, bekerja kantor sesuai dengan karakter dirinya, sedangkan subjek NN (15) belum sepenuhnya tergambar, masih ragu dan cenderung bingung akan menjadi apa nantinya, ada harapan untuk menjadi apoteker namun belum menjadi satu kepastian.

Dari harapan-harapan subjek yang teridentifikasi tersebut, sejalan dengan apa yang dikatakan Nurmi (dalam Desmita, 2010) bahwa dalam merencanakan karir, ada tahapan yang dilalui. *Pertama*, membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuan masa depan yang diharapkan dapat terwujud. *Kedua*, membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan yang dipilih. *Ketiga*, melaksanakan rencana yang telah disusun.

3. Penilaian terhadap diri dalam kecenderungan karir

Penilaian ini tidak terlepas dari cara subjek menilai dirinya seperti apa dan harus bagaimana ia kelak. Subjek menilai dirinya secara positif. Ketiga subjek menilai diri mereka mampu, memiliki motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, rasa mengayomi sesama santri, memiliki pola interaksi dan komunikasi yang baik kepada

sesama santri pondok pesantren. Hal ini ditandai dengan terpilihnya subjek NR sebagai kordinator santri dalam bidang kebersihan di pondok. Begitu juga subjek DW dan NN yang sering dipercayakan pengasuh pondok untuk mengkoordinir santri lainnya dalam kegiatan belajar dan kegiatan lainnya. Santri dengan konsep diri positif juga memiliki rasa aman dan percaya diri yang tinggi, mampu lebih menerima dan memberi pada orang lain, memiliki sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain, memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk menanggulangi masalah bahkan dihadapkan dengan kegagalan sekalipun sanggup dihadapi dengan jiwa besar.

Hal ini menunjukkan bahwa santri telah mengembangkan karakter konsep diri positif, tercermin dari motivasi dan optimisme yang mereka miliki dan harapan menjadi diri yang bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Gambaran diri subyek yang mereka yakini merupakan aktualisasi dari konsep diri, baik aspek fisik maupun psikologis yang berpengaruh dalam melakukan penyesuaian diri dengan orang lain. Subyek menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Kondisi ini pada akhirnya semakin membentuk dan menguatkan konsep diri, sebagaimana menurut Hartina (2011) bahwa apabila individu mampu menerima kelebihan dan kekurangannya maka dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya bagi yang tidak mampu menerimanya, maka cenderung menumbuhkan konsep diri negatif.

Aspek konsep diri santri telah terlihat dari cara mereka mengolah apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain memiliki gambaran dan citra diri. Namun harus dipahami bahwa perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus-menerus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Santri telah memiliki pengetahuan, harapan dan penilaian terhadap diri mereka sehingga mampu menyesuaikan dengan perencanaan karirnya di masa yang akan datang.

Adapun perencanaan karir yang belum sepenuhnya diyakini, atau masih ragu dan bingung, tidak terlepas dari faktor-faktor

yang mempengaruhinya. Santri remaja usia SMA/MA, menurut teori karir Donal Super (dalam Salahudin 2010) berada pada fase eksplorasi (*Exploration*), yang pada tahap ini santri memikirkan berbagai alternatif jabatan atau pilihan karir, tapi belum mengambil keputusan yang mengikat, sehingga masih memungkinkan untuk berganti-ganti pilihan rencana karir.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat analisis lebih lanjut mengenai hal-hal yang mempengaruhi konsep diri santri dalam perencanaan karirnya, antara lain:

- a. Usia. Belum menetapnya kecenderungan karir subjek dikarenakan faktor usia yang mempengaruhi konsep diri subjek. Menurut Santrock (dalam Desmita 2010), usia remaja telah memasuki tahapan kompeten dalam pengambilan keputusan. Namun, meskipun demikian, kemampuan untuk mengambil keputusan tidak menjamin bahwa keputusan semacam itu akan dibuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri sebagai remaja dalam rentang usia 15-18 tahun perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang lebih realistis. Maka dalam hal ini, dibutuhkan bantuan dari seluruh *stakeholder*, utamanya pembimbing atau *musyriyah* pondok yang memberikan bimbingan karir pada santri.
- b. Lingkungan sosial. Seperti yang disebutkan dalam teori sebelumnya bahwa faktor keluarga/orang tua sangat berpengaruh bagi konsep diri anak. Subjek yang belum sepenuhnya yakin dengan pilihan karir, tidak terlepas dari adanya pertimbangan-pertimbangan dari keluarga. Teridentifikasi subjek NN mendapat berbagai masukan dari keluarga. Pertimbangan keluarga dirasa sangat mempengaruhi sehingga ketika dihadapan pilihan sendiri, maka butuh waktu untuk memilihnya. Sementara lingkungan sosial termasuk keluarga juga dapat mendukung penuh cepatnya anak merencanakan karirnya. Hal ini tergambar dari subjek DW yang didukung penuh oleh keluarga.
- c. Kompetensi, yaitu kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau hal lain

apapun. Dengan memiliki suatu kemampuan yang dapat dibanggakan, seseorang akan memandang dirinya lebih positif. Kompetensi subjek mempengaruhi konsep dirinya. Ketiga subjek, memiliki kemampuan yang tergambar dari mereka menilai dirinya dan saling menilai satu sama lain. Dengan demikian, kompetensi merupakan suatu area yang di dalamnya individu akan saling menghargai satu sama lain seperti yang dikemukakan Agustiani (dalam Dewi 2021).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa konsep diri dipengaruhi oleh berbagai hal yang sangat mempengaruhi perencanaan karir santri remaja usia SMA/MA. Hal ini selanjutnya dikuatkan oleh pernyataan Donal Super dalam teorinya bahwa pemilihan karir adalah implementasi dari konsep diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan mengenai konsep diri santri dalam pemilihan karir, penulis mengidentifikasi bentuk konsep diri yaitu: *Pertama*, pengetahuan santri tentang dirinya, adanya kesadaran memilih jurusan/peminatan yang disukai dan sesuai karakter diri. *Kedua*, adanya harapan yang berawal dari apa saja yang diketahui tentang dirinya. Harapan menjadi tujuan masa depan santri, sehingga harapan dalam berkarir tersebut direncanakan dengan memilih jurusan yang sesuai minat dan bakatnya. *Ketiga*, adanya penilaian diri sendiri, menilai kemampuan yang dimiliki sehingga telah dapat membuat rencana karir.

Hambatan yang dihadapi santri dalam merencanakan karir, seperti belum memiliki atau belum mempunyai gambaran yang jelas, tidak terlepas dari fase di mana santri usia remaja berada pada fase eksplorasi yang belum mengikat keputusan sepenuhnya. Demikian bahwa pemilihan karir membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang, tidak cukup pada proses pekerjaan yang sifatnya sementara waktu (Widarto, 2015).

Hal demikian juga tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi konsep diri santri dalam merencanakan karirnya, yaitu faktor

usia santri remaja yang masih memungkinkan untuk mengeksplor lebih jauh lagi apa saja yang menjadi cita-citanya seiring dengan perkembangan usia. Faktor lingkungan sosial, yaitu dukungan lingkungan terdekat, keluarga yang sangat mempengaruhi santri mengambil keputusan. Juga faktor kompetensi yaitu kemampuan santri, kemampuan yang disadari dan dijalani dengan rasa tanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Accocela, J.R., & Calhoun, J.F. (1995) . *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa: Satmoko, RS. Semarang: IKIP Press.
- Baron, RA. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Conger, J. (1991). *Adolescence and Youth: Psychological Development in a hanging*. New York : Harper Collins.
- Danim, Sudarwan. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Fitri NR. (2021). *Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa*. *Konseling Edukasi. Journal of Guidance and Counseling*, 5 (1), 51.
- Duntari, Ragil AA. (2018). *Strategi Perencanaan Karir Remaja Melalui Peningkatan Pemahaman Self Concept*. *Jurnal Fokus*, 1 (3), 119.
- Ghufroon & Risnawati. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartinah, Sitti (2011). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hutagalung, Inge. (2007). *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: Indeks.
- Nelson dan Jones. (2011) *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Konsep Diri Dalam Perencanaan Karir

- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmaniah, A. (2013). *Kontribusi Layanan Informasi dan Layanan Penempatan dan Penyaluran Terhadap Perencanaan Karir Siswa*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1 (3), 119.
- Salahudin, Anas.(2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widarto. (2015). *Bimbingan Karir*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.